

## Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Pelaksanaan Tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja

Muhammad Jusmirad<sup>1</sup>, Rabina Yunus<sup>2</sup>, Sakaria<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Korespondensi Email : [muhamadjusmirad@gmail.com](mailto:muhamadjusmirad@gmail.com)

### *Abstract:*

*This study examines the construction of gender equality within the Mangserbu tradition practiced in Siambo Village, Anggeraja Sub-district, Enrekang Regency. The purpose of this research is to analyze how the people of Siambo Village shape and adapt gender equality values through their traditional practices. A qualitative approach with a phenomenological design was employed, utilizing in-depth interviews, participant observation, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that in the Mangserbu tradition, gender roles that are typically rigid become more flexible, as men participate in domestic tasks commonly associated with women, such as cooking and meal preparation. The processes of externalization, objectivation, and internalization occur over time, leading to the construction of a more inclusive and egalitarian gender framework within the community. This study concludes that the Mangserbu tradition significantly contributes to social transformation in Siambo Village, demonstrating how gender equality values can develop through adaptive social practices that transcend traditional gender norms*

**Keywords:** Gender construction, Mangserbu tradition, Gender equality.

### *Abstrak*

Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi kesetaraan gender dalam tradisi *Mangserbu* yang dilakukan di Desa Siambo, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Siambo membentuk dan mengadaptasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pelaksanaan tradisi mereka. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mangserbu*, peran gender yang biasanya kaku dapat lebih fleksibel, dimana laki-laki ikut serta dalam tugas domestik yang umumnya menjadi tanggung jawab perempuan, seperti memasak dan menyiapkan hidangan. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terjadi seiring berjalannya waktu, yang membentuk konstruksi gender yang lebih inklusif dan egaliter dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Mangserbu* memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Desa Siambo, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dapat berkembang melalui praktik sosial yang adaptif tanpa terikat oleh norma gender tradisional.

**Kata kunci:** Konstruksi gender, Tradisi *Mangserbu*, Kesetaraan gender.

## Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan isu sosial yang terus berkembang di banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun ada kemajuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, dalam banyak budaya tradisional di Indonesia, masih terdapat ketidaksetaraan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Struktur sosial yang cenderung patriarkal dan pembagian tugas berbasis gender sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam banyak aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Hyunanda et al., 2021; Azizah, 2023). Ketidaksetaraan gender di masyarakat Indonesia umumnya juga sering dipengaruhi oleh budaya patriarki yang telah mengakar. Budaya patriarki seringkali menghasilkan diskriminasi terhadap perempuan, mengakibatkan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam keluarga dan masyarakat (Apriliandra & Krisnani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam kesetaraan gender tidak hanya memerlukan tindakan sadar dari individu, tetapi juga diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan sosial yang menghasilkan pola pikir tersebut. Budaya Indonesia yang kuat dan terkenal dengan budaya patriarkinya menjadi tantangan hebat bagi masyarakat untuk menciptakan kesetaraan. Akan tetapi, beberapa tradisi lokal memberikan ruang untuk menggali bagaimana masyarakat mengkonstruksi gender dan mengadaptasi nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial mereka. Salah satunya adalah tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, yang akan menjadi fokus penelitian ini.

*Mangserbu* adalah tradisi budaya masyarakat Desa Siambo yang dilaksanakan dalam rangka merayakan peristiwa-peristiwa besar pada siklus kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, dan peringatan kematian (Jusmirad & Arifin, 2023). Dalam tradisi ini, seluruh masyarakat desa terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk memasak, menyiapkan hidangan, dan melayani tamu. Yang menarik adalah bahwa dalam tradisi ini, tidak ada peraturan ketat terhadap jenis kelamin dalam pembagian tugas. Laki-laki, yang biasanya terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan umum dan sosial, juga serta dalam kegiatan yang umumnya dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, seperti memasak dan menyiapkan hidangan untuk acara tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi gender dalam tradisi ini lebih bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Tradisi *Mangserbu* yang berlangsung di Desa Siambo bukan sekadar ritual sosial, melainkan berfungsi sebagai arena di mana konstruksi gender dapat dianalisis. Dalam banyak kultur, peran gender sering dianggap sebagai sesuatu yang fiks dan bersifat biologis; namun, dalam praktik *Mangserbu*, terbukti bahwa peran tersebut lebih bersifat dinamis dan terbentuk lewat interaksi sosial serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Qosyasih dan Adriany, yang menegaskan bahwa pendidikan dan lingkungan dapat membentuk identitas gender anak-anak, menunjukkan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dapat berubah (Qosyasih & Adriany, 2021). Dengan melibatkan pria dalam tugas domestik,

komunitas ini menciptakan situasi yang memungkinkan pergeseran pemahaman tentang gender, menjadikan gender sebagai kondisi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan sosial yang berubah (Zulkifli et al., 2023). Gerardi juga menyoroti bagaimana pembentukan peran gender lebih merupakan hasil dari proses sosialisasi daripada faktor biologis, yang menunjukkan bahwa interaksi dan norma sosial lebih berperan dalam menetapkan peran tersebut (Gerardi, 2019). Prinsip ini secara mendalam terlihat dalam tradisi *Mangserbu* saat masyarakat bekerja sama dalam kegiatan yang tidak hanya menekankan pembagian peran berdasarkan gender, melainkan juga mengubah cara pandang terhadap kemampuan individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Vaezghasemi et al. menyebutkan bahwa dalam struktur sosial patriarkal yang ada, peran tradisional sering kali memberikan kekuasaan lebih kepada pria, yang memperkuat hubungan dominasi. Namun, dalam praktik *Mangserbu*, ketika pria turut melaksanakan tugas-tugas yang oleh tradisi dianggap 'domestik', hal ini menciptakan ruang di mana norma-norma tersebut dapat dipertanyakan dan diubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Vaezghasemi et al., 2020). Proses konstruksi gender dalam tradisi *Mangserbu* dapat dijelaskan dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger (1996). Menurut Berger, realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks *Mangserbu*, eksternalisasi terjadi ketika individu dalam masyarakat mulai berperilaku sesuai dengan norma yang lebih fleksibel mengenai gender, seperti keterlibatan laki-laki dalam kegiatan domestik. Objektivasi terjadi ketika perilaku-perilaku tersebut diterima dan dianggap sebagai bagian dari norma sosial yang mapan dalam masyarakat. Terakhir, internalisasi terjadi ketika nilai-nilai baru tersebut diterima oleh individu sebagai bagian dari identitas sosial mereka, sehingga tindakan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Siambo yang memiliki nilai gotong royong yang kuat turut membentuk konstruksi gender yang lebih egaliter dalam pelaksanaan *Mangserbu*. Kebiasaan ini menciptakan ruang sosial di mana peran gender tidak dibatasi oleh aturan sosial yang ketat. Dalam konteks ini, *Mangserbu* menjadi arena di mana masyarakat dapat secara bebas berinteraksi dan mengkonstruksi ulang peran gender mereka, tanpa terikat pada pandangan tradisional yang membatasi partisipasi perempuan atau laki-laki dalam tugas-tugas tertentu.

Menurut data demografis Desa Siambo, yang mencatatkan populasi sebanyak 1.356 jiwa, dengan jumlah laki-laki 710 jiwa dan perempuan 646 jiwa, tidak terdapat ketimpangan jumlah yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (Profil Desa Siambo, 2024). Hal ini menciptakan konteks yang lebih egaliter, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk dalam tradisi *Mangserbu*. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pembagian tugas yang berbasis gender dalam masyarakat, nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan mengurangi hambatan yang biasanya ada dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

Tradisi *Mangserbu*, sebagai bagian dari kehidupan sosial di Desa Siambo, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan konstruksi gender yang lebih inklusif. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang jenis kelamin dalam berbagai kegiatan, tradisi ini membentuk makna baru mengenai gender yang lebih fleksibel dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh struktur sosial yang ada, tetapi juga oleh tindakan reflektif individu yang membentuk dan mereproduksi norma tersebut (Halizah & Faralita, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konstruksi gender dalam tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo dapat memberikan wawasan baru mengenai perubahan sosial dalam konteks budaya lokal. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini akan menggali bagaimana masyarakat Desa Siambo membentuk dan memperbaharui makna gender melalui tradisi mereka, serta bagaimana tradisi ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih inklusif. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang dinamika konstruksi gender dalam konteks budaya lokal dan memberikan wawasan baru untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan adil.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana konstruksi gender terjadi dalam tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman, nilai-nilai, dan makna sosial yang dibentuk oleh masyarakat setempat melalui praktik budaya mereka. Unit analisis penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki peran dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2017). Peneliti juga akan menganalisis bagaimana tradisi ini membentuk dan mereproduksi konstruksi gender dalam struktur sosial masyarakat. Dalam pengumpulan data, digunakan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu mereka yang memiliki pengalaman lebih dari 10 kali berpartisipasi dalam *Mangserbu*. Observasi partisipatif juga dilakukan selama pelaksanaan tradisi untuk menangkap praktik langsung, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto-foto yang mendukung temuan (Creswell & Creswell, 2023).

### **Hasil dan Diskusi**

#### **Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Tradisi *Mangserbu***

Hasil temuan menunjukkan, peran gender tidak terikat pada pembagian tugas yang kaku berdasarkan jenis kelamin, melainkan dibentuk melalui nilai gotong royong yang kuat, di mana setiap individu berpartisipasi tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Desa Siambo mengkonstruksi gender dengan cara yang lebih fleksibel dan inklusif dibandingkan dengan norma-norma tradisional yang ada di luar konteks budaya tersebut.

Pelaksanaan tradisi *Mangserbu*, baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam seluruh rangkaian acara, mulai dari memasak, menyiapkan hidangan, hingga melayani

tamu. Aktivitas-aktivitas ini, yang umumnya dianggap sebagai tugas domestik yang disandarkan pada perempuan, ternyata juga melibatkan laki-laki (Shabir, 2024). Keterlibatan laki-laki dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi *Mangserbu* berfungsi sebagai ruang sosial di mana pembagian peran gender lebih ditentukan oleh kebutuhan kolektif dan bukan sekadar berdasarkan norma sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Hal ini disampaikan oleh Kepala dusun Cendana S yang menyatakan:

*"wah edda iya, moira na dikua jaman-jaman baine ke butuh'I muane pabalian jio tok ki iya. Edda sanga ka jaman muane jaman baine."* wwc09/09/25

Artinya:

"Tidaklah, disini kita tidak mengenal klasifikasi bahwa harus dan wajib kerjaan satu identitas seperti hanya untuk perempuan, atau khusus untuk laki laki. Kalau memang salah satu dari peran itu dibutuhkan yang lainnya harus saling melengkapi"

Pernyataan tersebut menunjukan bagaimana masyarakat Desa Siambo mengkonstruksi peran gender dalam gotong royong. Proses ini dapat dipahami melalui tiga tahap konstruksi sosial: Eksternalisasi, di mana nilai-nilai sosial tentang peran gender diekspresikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Objektivasi, saat nilai tersebut diterima dan menjadi norma sosial yang tampak nyata di masyarakat, seperti dalam tradisi *Mangserbu*. Dan Internalisasi, ketika individu secara sukarela mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka (Ratnaningratri & Utami, 2014).

### **Proses Eksternalisasi Kesetaraan Gender dalam Tradisi *Mangserbu***

Proses externalisasi dalam tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo mencerminkan perubahan sosial yang signifikan dalam konstruksi peran gender. Externalisasi terjadi ketika masyarakat mulai beradaptasi dengan norma sosial yang lebih fleksibel, di mana peran yang sebelumnya terbagi berdasarkan jenis kelamin kini menjadi lebih cair (Berger & Luckmann, 2021). Salah satu contoh konkret dari externalisasi ini adalah keterlibatan laki-laki dalam tugas yang selama ini dianggap sebagai ranah perempuan, seperti memasak dan menyiapkan hidangan untuk acara besar. Dalam tradisi ini, laki-laki yang biasanya berfokus pada tugas-tugas publik kini turut serta dalam pekerjaan domestik yang umumnya dikerjakan oleh perempuan. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran dalam cara pandang masyarakat terhadap peran gender, di mana pembagian tugas tidak lagi sepenuhnya terikat pada norma yang membedakan laki-laki dan perempuan. Salah satu tokoh masyarakat dengan inisial R menerangkan:

*"Iyaka todote mne sang iyate Mangserbu na disangaki si turunan sipakario sipakarannu, sibali-balian, na ladi pakandera to tamu sola to masyarakat, na mukitamo kah mitumba budanna masyarakat na Iyana dikuara kah baine bangmo, atau muane bangmo turun. edda jadi" wwc.08/09/25*

Artinya:

"*Mangserbu* ini memiliki makna untuk turun bersama-sama, baik suka maupun duka, turun ke rumah yang punya hajatan untuk saling membantu, karena *Mangserbu* itu sendiri tujuannya untuk makan dengan skala besar dan harus mempersiapkan hidangan untuk tamu dan warga sedangkan jika hanya satu pihak saja baik itu perempuan maupun laki-laki tidak akan jadi tanpa kerjasama"

Pergeseran ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mangserbu*, nilai kesetaraan gender mulai diterima sebagai bagian dari norma sosial yang berkembang. Dalam hal ini, masyarakat Desa Siambo tidak lagi menganggap bahwa perempuan harus berada di dapur atau hanya laki-laki yang berperan dalam melayani tamu. Sebaliknya, keterlibatan kedua gender dalam berbagai aktivitas menunjukkan bahwa pembagian peran sosial dalam masyarakat dapat disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan situasi yang ada. Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan gender yang muncul melalui externalisasi ini mencerminkan norma sosial yang lebih inklusif dan dinamis.

Ketika laki-laki mulai terlibat dalam memasak dan menyiapkan hidangan, hal ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kesetaraan gender, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Siambo secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tradisi *Mangserbu*, proses ini lebih mengarah pada nilai gotong royong dan kebersamaan, di mana kedua jenis kelamin saling melengkapi peran satu sama lain tanpa memandang jenis kelamin. Keterlibatan laki-laki dalam tugas domestik semacam ini menciptakan lingkungan yang mendukung pergeseran makna peran gender yang lebih inklusif dan mengurangi batasan-batasan yang sebelumnya ada dalam struktur sosial mereka. Data dari wawancara dengan warga inisial S yang terlibat dalam pelaksanaan *Mangserbu* menguatkan temuan ini.

"*Anna den iya disanga, edda kaku aturan kaha bine harus jio dapu atau muane jio olo mang tarima tamu, Iyana bisa iya pabalian pabalian riki iya*" wwc.09/09/25

Artinya:

"Tidak ada aturan yang mewajibkan dapur hanya untuk perempuan, dan menerima tamu hanya untuk laki-laki, semuanya bisa bertukar sesuai dengan kebutuhan."

Pernyataan ini menegaskan bahwa externalisasi peran gender dalam tradisi *Mangserbu* bukan hanya berupa perubahan praktis dalam pembagian tugas, tetapi juga hasil dari negosiasi sosial yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Desa Siambo berhasil menciptakan ruang di mana peran gender bisa lebih dinamis, disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan konteks kegiatan, serta tidak terikat pada pembagian yang kaku berdasarkan jenis kelamin.

Melalui tradisi *Mangserbu*, masyarakat Desa Siambo juga berhasil mengembangkan pola kerja yang lebih cair dan fleksibel. Sebelumnya, pembagian tugas dalam acara tradisi ini cukup kaku, dengan pembagian jelas antara pekerjaan domestik dan publik

yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, keterlibatan laki-laki dalam kegiatan domestik seperti memasak menjadi simbol penting dari pergeseran makna peran gender yang lebih inklusif. Externalisasi nilai-nilai kesetaraan gender ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Siambo secara aktif merumuskan konstruksi sosial yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan interaksi sosial mereka. Hal ini didukung dengan keterangan salah satu warga inisial C yang menerangkan:

*"Iya kaku jo mai muane na turun iya lako dapu, mannasu" wwc.09/09/25*

Artinya:

"Mereka (Laki-laki) bekerja di dapur untuk memasak"

Proses externalisasi dalam tradisi *Mangserbu* menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar upacara sosial, tetapi juga sarana untuk merumuskan dan memperkenalkan konstruksi gender yang lebih inklusif. Dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam berbagai peran, terlepas dari jenis kelamin mereka, *Mangserbu* secara tidak langsung mendorong terbentuknya kesetaraan gender. Proses ini memperlihatkan bahwa nilai kesetaraan gender tidak hanya muncul karena kebijakan yang dipaksakan, tetapi juga dapat berkembang secara organik melalui praktik sosial yang dilakukan masyarakat. Dengan demikian, externalisasi dalam *Mangserbu* menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter, di mana gender bukanlah pembatas dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Externalisasi dalam tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo menunjukkan bahwa perubahan dalam pembagian peran gender dapat terjadi melalui interaksi sosial yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai kesetaraan gender, yang tercipta melalui keterlibatan laki-laki dalam tugas domestik, mencerminkan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan mempraktikkan peran yang lebih inklusif dan fleksibel, tradisi *Mangserbu* membuktikan bahwa konstruksi gender bukanlah sesuatu yang kaku atau tetap, melainkan dapat berubah dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat yang semakin berkembang.

### **Proses Objektivasi Kesetaraan dalam Tradisi *Mangserbu***

Proses objektivasi dalam tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo terlihat ketika nilai kesetaraan gender yang diperkenalkan melalui externalisasi diterima sebagai norma sosial yang berlaku (Berger & Luckmann, 2021). Objektivasi terjadi ketika keterlibatan laki-laki dalam tugas-tugas domestik, seperti memasak dan menyiapkan hidangan, yang sebelumnya dianggap sebagai ranah perempuan, diterima secara luas oleh masyarakat sebagai bagian dari norma yang mapan. Perubahan ini menunjukkan bahwa peran gender yang lebih fleksibel mulai diterima oleh masyarakat, dan pembagian tugas yang sebelumnya dikategorikan berdasarkan jenis kelamin kini dapat dipertukarkan secara bebas (Wahyudi, 2020)

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa praktik peran gender dalam

tradisi *Mangserbu* telah mengalami transformasi. Laki-laki yang sebelumnya hanya terlibat dalam kegiatan publik kini lebih sering terlihat mengerjakan tugas domestik. Misalnya, dalam memasak untuk acara besar seperti pernikahan atau kelahiran, laki-laki tidak hanya mengatur dan melayani tamu, tetapi juga turun langsung ke dapur, mencampur bumbu, dan memasak hidangan. Fenomena ini memperkuat bahwa masyarakat Desa Siambo telah melakukan objektivasi terhadap praktik kesetaraan gender, menjadikan tugas domestik bukan lagi eksklusif milik perempuan. Pernyataan dari warga dengan inisial Y yang terlibat aktif dalam tradisi *Mangserbu* mendukung temuan ini.

*"Ja wajar iya, capori iya ke muane jama jaman baine? Na kami ki jama toda kami to jaman muane ke bisakan"* wwc.09/09/25

Artinya:

"Wajar saja, memangnya kenapa kalau laki-laki mengerjakan pekerjaan laki-laki? Kami juga biasa mengerjakan pekerjaan mereka jika kami memang bisa"

Salah satu narasumber menyampaikan bahwa masyarakat telah paham bahwa laki-laki pun bisa bekerja di dapur dan perempuan bisa terlibat dalam kegiatan publik, sehingga partisipasi tersebut diterima secara sosial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa objektivasi nilai kesetaraan gender tidak hanya terjadi dalam tradisi, tetapi juga telah menjadi norma sosial yang diterima dan dijalankan oleh seluruh masyarakat (Vaezghasemi et al., 2020). Objektivasi tidak hanya terjadi dalam konteks tradisi *Mangserbu*, tetapi juga merambat ke kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Siambo. Nilai kesetaraan gender yang terbentuk melalui tradisi ini telah diterima secara sosial dan menjadi norma yang dijalankan secara kolektif. Keterangan dari salah satu warga inisial AZ tentang kehidupan keluarganya:

*"Iyana ki me mangkande gaji, papana mannasu, mangjempu passikola, ke napolei rajinna biasa lalo mangsassa sia mangbase piring"* wwc.09/09/25

Artinya:

"Kadang jika saya pergi jadi buruh harian, suami saya yang memasak, menjemput anak di sekolah, bahkan jika dia lagi rajin-rajinnya akan mencuci baju dan cuci piring"

Laki-laki dan perempuan kini dapat saling menukar peran dalam berbagai kegiatan, baik domestik maupun publik. Hal ini memperlihatkan bahwa objektivasi peran gender terjadi secara alami melalui interaksi sosial yang berulang dan terus-menerus (Gerardi, 2019). Data pendukung lainnya berasal dari observasi di luar acara *Mangserbu*. Laki-laki juga terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mengurus anak, atau membantu di dapur, sementara perempuan aktif dalam kegiatan sosial. Partisipasi ini diterima sebagai praktik sosial yang wajar dan inklusif. Dalam perayaan hari besar, keduanya bekerja sama menyiapkan makanan untuk masyarakat tanpa ada pembagian yang kaku, menegaskan bahwa objektivasi kesetaraan

gender telah menjadi bagian dari norma sosial yang dijalankan secara kolektif (Ramiyati et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan pentingnya strategi kesetaraan gender dalam keluarga untuk mencapai tujuan pembangunan Indonesia (Puspitawati & Gunawan, 2023). Dalam hal ini, keterlibatan kedua gender dalam kegiatan sosial di Desa Siambo mencerminkan langkah positif menuju integrasi nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan memfasilitasi perubahan sosial yang lebih luas.



**Gambar 1.** Keterlibatan Perempuan dan Laki-laki Mengurus Makanan

Faktor demografis turut memperkuat proses objektivasi. Jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Siambo hampir seimbang, sehingga tercipta peluang untuk bekerja sama dalam berbagai aktivitas sosial. Tidak ada dominasi satu gender, melainkan pembagian peran dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, kemampuan, dan kebutuhan individu (Maulida, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa objektivasi kesetaraan gender telah tercermin dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat Desa Siambo.

Proses objektivasi dalam tradisi *Mangserbu* membuktikan bahwa masyarakat Desa Siambo telah menginternalisasi peran yang lebih inklusif dan fleksibel. Keterlibatan laki-laki dalam tugas domestik tidak lagi dipandang aneh, melainkan diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Tradisi *Mangserbu* berfungsi sebagai medium untuk mentransformasikan nilai-nilai kesetaraan gender menjadi norma sosial yang berlaku secara kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa objektivasi peran gender melalui praktik tradisi telah berhasil menciptakan struktur sosial yang lebih egaliter di Desa Siambo (Berger & Luckmann, 2021; Wahyudi, 2020).

### **Proses Internalisasi Kesetaraan dalam Tradisi *Mangserbu***

Proses internalisasi dalam tradisi *Mangserbu* di Desa Siambo terjadi ketika nilai-nilai kesetaraan gender yang telah diperkenalkan melalui eksternalisasi dan diterima melalui objektivasi akhirnya menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Internalisasi ini tercermin dalam cara masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, melaksanakan tradisi *Mangserbu* bukan hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk adopsi nilai-nilai kesetaraan dalam perilaku dan interaksi sehari-hari (Berger & Luckmann, 2021). Tradisi ini, yang awalnya bersifat praktik sosial, kini telah menyatu

dengan kesadaran individu dan kolektif masyarakat Desa Siambo.

Data wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender telah diterima secara sukarela oleh masyarakat. Mantan kepala desa AG menjelaskan bahwa:

“Bahkan kalau kita lihat masyarakat, jika ada acara baik itu tradisi maupun gotong royong, mereka langsung turun tangan tanpa diarahkan lagi. Mereka turun dengan sukarela tidak mengenal pembagian gender dan mengerjakan yang bisa dikerjakan baik kerjaan perempuan maupun kerjaan laki-laki,” wwc.07/09/25

Masyarakat di desa siambo sadar akan kerjasama atau yang biasa dikenal dengan gotong royong sebagai identitas mereka. Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai kesetaraan gender telah menjadi bagian dari norma sosial dan identitas masyarakat (Wahyudi, 2020).

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa internalisasi ini terlihat dalam kolaborasi sehari-hari antara laki-laki dan perempuan di luar tradisi *Mangserbu*. Peran yang dulunya terikat gender kini lebih fleksibel; laki-laki membantu pekerjaan domestik seperti memasak dan merawat anak, sementara perempuan aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender bukan hanya berlaku dalam tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas (Jusmirad & Arifin, 2023).

Partisipasi laki-laki dalam pekerjaan domestik selama *Mangserbu* telah menjadi praktik yang diterima dan dijadikan teladan bagi generasi muda. Salah satu pemuda inisial E menerangkan:

“Kita generasi muda sudah diajarkan untuk turut terlibat seperti yang dilakukan pendahulu, dan jelas kita terima dengan hal itu karena pertama ini identitas kita sebagai warga siambo, kedua nilai nilai yang diajarkan positif, dan ketiga ini makanan” wwc.09/09/25

Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan gender telah diterima secara kognitif dan emosional oleh masyarakat, sehingga memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berbagai konteks sosial. Internalisasi ini juga memfasilitasi proses sosialisasi di mana anak-anak dan generasi muda belajar bahwa peran gender dapat lebih fleksibel, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sosial, bukan sekadar aturan tradisional (Qosyasih & Adriany, 2021). Ini bisa menjadi angin segar bahwa budaya bisa menjadi media negosiasi kesetaraan dan menjawab beberapa kekhawatiran bahwa faktor penghambat kesetaraan adalah budaya itu sendiri. seperti beberapa studi menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan masih diperdebatkan secara luas, mencerminkan bahwa budaya dan norma sosial menjadi faktor utama dalam mencapai kesetaraan tersebut (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021). Hal ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dapat dieksplorasi dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat setempat.



**Gambar 2.** Puncak Acara (*Mangserbu*)

Keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam kegiatan *Mangserbu* menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kolektif. Laki-laki dan perempuan berkolaborasi tanpa mengedepankan pembatasan jenis kelamin, sehingga tradisi ini menjadi media untuk memperkuat identitas sosial yang egaliter. Praktik ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender telah tercermin dalam tindakan nyata masyarakat, bukan hanya dalam pemahaman atau retorika, tetapi dalam perilaku sosial sehari-hari (Vaezghasemi et al., 2020). Secara keseluruhan, internalisasi dalam tradisi *Mangserbu* menunjukkan bahwa masyarakat Desa Siambo telah berhasil menyerap nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam kehidupan sosial mereka. Laki-laki dan perempuan kini dapat bekerja sama secara fleksibel dalam berbagai peran, baik domestik maupun publik, tanpa dibatasi oleh norma tradisional yang kaku. Tradisi *Mangserbu* bukan hanya ritual sosial, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender, sehingga struktur sosial di Desa Siambo menjadi lebih egaliter dan inklusif (Berger & Luckmann, 2021; Ramiyati et al., 2022).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangserbu* di desa ini berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan masyarakatnya untuk mengatasi pemberdayaan-pembatasan gender yang ada, dengan menegosiasikan peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas yang biasanya terpisah berdasarkan jenis kelamin. Masyarakat Desa Siambo telah berhasil menciptakan peran gender yang lebih fleksibel dan inklusif melalui partisipasi aktif kedua jenis kelamin dalam kegiatan domestik maupun publik. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menjadi tahapan penting dalam membentuk konstruksi gender yang lebih egaliter dalam konteks tradisi *Mangserbu* ini.

### **Saran**

Sebagai bagian dari identitas budaya Desa Siambo, Masyarakat perlu terus mendorong penerapan nilai kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun pendidikan, untuk menciptakan lingkungan yang semakin inklusif dan egaliter.

## Referensi

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Azizah, N. (2023). Gender Equality Challenges and Raising Awareness in the Patriarchal Cultural in Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.1.7>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2021). From The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology Of Knowledge. In *The New Economic Sociology: A Reader*. <https://doi.org/10.2307/1385127>
- Creswell, J. W. , & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Sixth)*. SAGE.
- Gerardi, S. (2019). The Socialization Genesis of Gender Roles. *Sociology Mind*, 09(02), 131–133. <https://doi.org/10.4236/sm.2019.92009>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1).
- Hyunanda, V. F., Palacios Ramírez, J., López-Martínez, G., & Meseguer-Sánchez, V. (2021). State Ibuism and Women’s Empowerment in Indonesia: Governmentality and Political Subjectification of Chinese Benteng Women. *Sustainability*, 13(6), 3559. <https://doi.org/10.3390/su13063559>
- Jusmirad, M., & Arifin, Z. (2023). Interaksi Sosial Dalam Tradisi *Mangserbu* Pada Acara Perkawinan Di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(3).
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1). <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1). <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Puspitawati, H., & Gunawan, I. (2023). Strategi Kesetaraan Gender dalam Keluarga untuk Persiapan Era Indonesia Emas 2045. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 5(4), 808–821. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0504.808-821>
- Qosyasih, N. N. S., & Adriany, V. (2021). Constructing Gender Identity in Young Children. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.038>
- Ratnaningratri, P., & Utami, D. (2014). Konstruksi Sosial Pekerja Laki-laki di Bawah Pimpinan Perempuan di Kota Surabaya. *Paradigma*, 2(1).
- Shabir, A. (2024). Konstruksi Sosial Tentang Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sememi, Kota Surabaya. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 16(2), 217–225. <https://doi.org/10.24239/msw.v16i2.3708>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Vaezghasemi, M., Öhman, A., Ng, N., Hakimi, M., & Eriksson, M. (2020). Concerned and conscious, but defenceless - the intersection of gender and generation in child malnutrition in Indonesia: a qualitative grounded theory study. *Global Health Action*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1744214>
- Wahyudi, A. V. (2020). Peran Tari Dalam Perspektif Gender dan Budaya. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7136>

Zulkifli, S., Syofiani, S., Julyansyach, F., & Febrianda, I. (2023). Filosofi Nilai Budaya Matrilineal di Minangkabau dan Hubungannya Dengan Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1).  
<https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.617>